

IMPLEMENTASI *EARLY WARNING SYSTEM* DAN RASIO PERUBAHAN DANA *TABARRU* TERHADAP TINGKAT KESEHATAN ASURANSI

Vika Lisdiyanti*, Suropto, Supriyanto

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Lampung

* Surel koresponden: vikalisdiyanti05@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial ratios in the Early Warning System (EWS) method and the ratio of changes in tabarru funds on the health level of shariah life insurance companies in Indonesia. The independent variables of the study include the profitability ratio which is proxied by the claim expense ratio, the liquidity ratio is proxied by the asset liquidity ratio, the premium stability ratio is proxied by the self-retention ratio and the ratio of changes in tabarru funds, while the dependent variable of the study is the health level of shariah life insurance as measured by solvency ratio or Risk Based Capital (RBC). The population in the study were 24 insurance companies and shariah life insurance based on the publication of the Financial Services Authority on February 19th 2016. Based on the purposive sampling method, 10 companies were selected as samples that met the research criteria for 5 years research period. The results of this study indicated in partially the ratio of changes tabarru funds had no significant effect on the health level of shariah life insurance. Meanwhile, profitability ratios, liquidity ratios, and premium stability ratios have a significant effect on the health level of shariah life insurance. Simultaneous, profitability ratios, liquidity ratios, premium stability ratios and the ratio of changes in tabarru funds have a significant effect on the health of shariah life insurance.

Keywords: Early Warning System, Tabarru, Financial Health, Insurance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan dalam metode *Early Warning System (EWS)* dan rasio perubahan dana *tabarru* terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah di Indonesia. Variabel independen penelitian meliputi rasio profitabilitas dengan proksi rasio beban klaim, rasio likuiditas dengan proksi rasio likuiditas aset, rasio stabilitas premi dengan proksi rasio retensi diri dan rasio perubahan dana *tabarru*. Sedangkan variabel dependen penelitian adalah tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah dengan proksi *Risk Based Capital (RBC)*. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 24 asuransi jiwa syariah berdasarkan publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 19 Februari 2016. Berdasarkan metode pemilihan sampel *purposive* terpilih 10 asuransi jiwa syariah yang memenuhi kriteria penelitian dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial rasio perubahan dana *tabarru* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah. Sedangkan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio stabilitas premi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah. Secara simultan, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi dan rasio perubahan dana *tabarru* berpengaruh signifikan terhadap kesehatan asuransi jiwa syariah.

Kata Kunci: *Early Warning System*, *Tabarru*, Kesehatan Keuangan, Asuransi

PENDAHULUAN

Seiring perubahan zaman, taraf kehidupan seseorang juga mengalami perubahan, utamanya kondisi kesehatan dan finansial yang dimiliki. Seseorang dapat terserang penyakit atau mendapat musibah sewaktu-waktu, meninggalkan keluarga tercinta yang harus tetap bertahan hidup. Pada keadaan seperti ini, memiliki penjamin kehidupan keluarga yang ditinggalkan menjadi sangat penting. Sektor asuransi salah satunya, menjadi sektor yang tepat dalam memberikan jaminan perlindungan pada sumber daya manusia dan material masyarakat di masa mendatang (Jawad & Ayyash, 2019).

Berdasarkan pengelolaannya, jenis asuransi di Indonesia dibedakan menjadi asuransi konvensional dan asuransi syariah. Kedua jenis asuransi ini dibedakan oleh sistem pembagian risiko dan prinsip tolong menolong yang tercermin dari adanya entitas dana tabarru pada asuransi jiwa syariah. Adanya sistem pembagian risiko dinilai mampu memberikan proteksi perlindungan yang lebih baik, karena risiko yang akan dihadapi menjadi tanggung jawab seluruh pihak, baik perusahaan maupun nasabah itu sendiri.

Pertumbuhan asuransi syariah di Indonesia dimulai sejak tahun 1994 hingga sekarang. Berdasarkan data yang dirilis pada Desember 2018, sektor asuransi syariah mengalami pertumbuhan secara signifikan sejak tahun 2014-2019. Terdapat 62 usaha asuransi dan reasuransi syariah yang tumbuh di Indonesia sebagaimana data pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Pertumbuhan Asuransi Syariah di Indonesia

Jenis Usaha Asuransi	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Asuransi Jiwa Syariah	3.	5.	6.	7.	7.
Asuransi Umum Syariah	2.	3.	4.	5.	5.
Reasuransi Syariah	0.	0.	1.	1.	1.
Unit Usaha Asuransi Jiwa Syariah	18.	19.	21.	23.	23.
Unit Usaha Asuransi Umum Syariah	23.	24.	24.	25.	24.
Unit Usaha Reasuransi Syariah	3.	3.	2.	2.	2.
Jumlah	49.	54.	58.	63.	62.

Sumber: Statistik Asuransi Syariah (2018)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sejak tahun 2014 sampai 2017, industri asuransi syariah yang beroperasi di Indonesia mengalami pertumbuhan setiap tahun, baik perusahaan asuransi syariah, maupun unit usaha asuransi syariah. Namun, data tersebut mengalami stagnasi bahkan penurunan pada tahun 2018. Penurunan jumlah asuransi tersebut diduga karena adanya polemik pada kinerja keuangan perusahaan dalam menjamin pengembalian dana nasabah. Dihimpun dari *CNNIndonesia.com* tahun 2019 lalu, salah satu contoh perusahaan asuransi yang mengalami kasus pada kinerja keuangan perusahaan adalah PT. Asuransi Jiwasraya. Kasus tersebut menyatakan bahwa Asuransi Jiwasraya gagal memenuhi batas syarat minimum kesehatan keuangan atau *Risk Based Capital (RBC)* kurang dari 120 persen, sehingga perusahaan sulit mengembalikan dana nasabah sesuai tempo waktu yang ditentukan.

Tingkat kesehatan asuransi merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan asuransi. Tingkat kesehatan asuransi atau solvabilitas, berfungsi untuk menilai kesiapan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dan menangani risiko yang akan terjadi di masa mendatang. Pada asuransi syariah, tingkat kesehatan perusahaan secara khusus diatur dalam peraturan No. 11 PMK.010.2011, yang menyebutkan bahwa ukuran kesehatan keuangan asuransi syariah, selain harus memenuhi batas minimal solvabilitas kinerja keuangan atau *Risk Based Capital (RBC)* minimal 120%, perusahaan juga harus memperhatikan unsur dana *tabarru* yang dimiliki.

Berdasarkan peraturan tersebut, maka pengukuran terhadap tingkat kesehatan keuangan asuransi syariah dipengaruhi oleh beberapa rasio keuangan, seperti *solvency margin ratio*, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi, dan rasio teknis, sesuai dalam PSAK No.28 tentang rasio keuangan yang mengukur tingkat kesehatan atau solvabilitas asuransi yang ada di Indonesia. Rasio-rasio keuangan yang memengaruhi tingkat kesehatan asuransi syariah terkumpul dalam satu metode perhitungan yang disebut metode *Early Warning System (EWS)*. Metode tersebut pertama kali dikenalkan oleh *The National Association of Insurance Commissioners (NAIC)* Amerika Serikat. Dalam penelitian ini, metode *Early Warning System (EWS)* digunakan sebagai konseptual variabel yang didalamnya terdapat variabel independen penelitian meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio stabilitas premi.

Variabel pertama dalam metode *Early Warning System (EWS)* yang memengaruhi tingkat kesehatan asuransi syariah adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Agustini & Wirawati, 2019). Proksi dari rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio beban klaim yang mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam menutup klaim nasabah menggunakan premi yang dimiliki. Perusahaan dengan beban klaim yang tinggi diindikasikan memiliki profitabilitas yang tinggi pula, terlihat dari banyaknya premi nasabah yang masuk dan klaim yang mampu diselesaikan dengan baik. Dengan demikian, meningkatnya rasio beban klaim dapat meningkatkan kesehatan keuangan asuransi, karena memiliki banyak dana hasil pengelolaan premi yang dapat digunakan sebagai dana penjamin solvabilitas untuk memenuhi batas tingkat kesehatan keuangan minimum atau *Risk Based Capital (RBC)*. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Prabowo (2018), yang menunjukkan bahwa rasio beban klaim berpengaruh signifikan terhadap kesehatan asuransi jiwa syariah.

Variabel kedua dalam metode *Early Warning System (EWS)* yang memengaruhi tingkat kesehatan asuransi syariah adalah rasio likuiditas dengan proksi rasio likuiditas aset. Rasio likuiditas aset merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek menggunakan aset perusahaan (Agustini & Wirawati, 2019). Persentase rasio likuiditas aset memiliki batas maksimal 120%, apabila melebihi batas tersebut maka menunjukkan pengelolaan keuangan yang buruk dalam perusahaan, karena mengurangi dana solvabilitas perusahaan sebagai konsekuensi pencapaian likuiditas yang tinggi (Henrita & Atahau, 2020). Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Rofiudin, et al. (2019) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas aset berpengaruh terhadap financial solvency asuransi.

Variabel ketiga dalam metode *Early Warning System (EWS)* yang memengaruhi tingkat kesehatan asuransi syariah adalah rasio stabilitas premi. Rasio stabilitas premi merupakan rasio yang mencerminkan tingkat stabilitas dana premi yang masuk dalam perusahaan (Sapari, 2017). Proksi dari rasio stabilitas premi dalam penelitian ini menggunakan rasio retensi diri yang mengukur kekuatan modal perusahaan dengan risiko yang akan ditanggung. Semakin baik retensi diri dalam perusahaan menunjukkan semakin sehat keuangan yang dimiliki.

Selain menggunakan tiga variabel dalam metode *Early Warning System (EWS)* yang diduga memengaruhi tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah. Penelitian ini juga menggunakan satu variabel baru, yakni rasio perubahan dana tabarru sebagai variabel independen yang diduga memengaruhi tingkat kesehatan keuangan asuransi jiwa syariah di Indonesia, sesuai dengan amanat peraturan No. 11. PMK.010.2011 yang menyatakan bahwa dalam melakukan dan menjaga kesehatan keuangan asuransi jiwa syariah, selain harus memenuhi kesehatan kinerja keuangan, perusahaan juga harus menjaga dana tabarru yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, maka rasio perubahan dana tabarru digunakan untuk mengukur perubahan volume dana tabarru pada keuangan asuransi jiwa syariah setiap tahun. Hal tersebut dilakukan untuk melihat volatilitas dana tabarru pada perusahaan tersebut, yang dapat memengaruhi pengembalian

investasi dan melihat kondisi perusahaan pada area penuh risiko atau memperoleh profit tinggi (Suripto & Supriyanto, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh signifikan rasio profitabilitas, likuiditas, stabilitas premi, dan perubahan dana tabarru terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah secara parsial dan simultan. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

- H1 = Secara parsial rasio profitabilitas diduga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah.
- H2 = Secara parsial rasio likuiditas diduga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah.
- H3 = Secara parsial rasio stabilitas premi diduga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah.
- H4 = Secara parsial rasio perubahan dana *tabarru* diduga berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah.
- H5 = Secara simultan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi, dan rasio perubahan dana *tabarru* terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan uji hipotesis asosiatif, untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen penelitian. Populasi penelitian berjumlah 24 asuransi dan unit usaha asuransi jiwa syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2015-2019. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive. Terpilih 10 perusahaan yang memenuhi kriteria dan menjadi sampel penelitian dengan periode pengamatan selama 5 tahun. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 sampel. Teknik pengumpulan data untuk sampel penelitian diambil secara sekunder melalui website resmi perusahaan.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data panel atau pooled data. Menurut Faisal (2019), data panel merupakan data gabungan dari data time series dengan data cross section, sehingga teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik deskriptif, uji regresi data panel, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji kelayakan model atau uji koefisien determinasi. Variabel independen penelitian meliputi rasio profitabilitas dengan proksi rasio beban klaim, rasio likuiditas dengan proksi rasio likuiditas aset, rasio stabilitas premi dengan proksi rasio retensi diri dan rasio perubahan dana tabarru. Sedangkan variabel dependen penelitian adalah tingkat kesehatan asuransi yang diproksikan dengan Risk Based Capital (RBC). Berikut adalah rumus yang digunakan pada setiap variabel dalam penelitian ini:

$$\text{Rasio Beban Klaim} = \frac{\text{Beban Klaim Netto}}{\text{Kontribusi Bruto}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Likuiditas Aset} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset yang diperkenankan}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Stabilitas Premi} = \frac{\text{Premi Netto}}{\text{Premi Bruto}} \times 100\%$$

$$\text{Rasio Perubahan Dana Tabarru} = \frac{\text{Kenaikan/Penurunan Dana Tabarru}}{\text{Dana Tabarru Tahun Lalu}} \times 100\%$$

$$Risk Based Capital = \frac{\text{Tingkat Solvabilitas}}{\text{Batas Tingkat Solvabilitas Minimum}} \times 100\%$$

Sumber : Prabowo (2018)

HASIL

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisi statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan data secara umum dengan menggunakan nilai *mean*, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi (Prabowo, 2018). Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini tersaji pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

	LOGY	X1	X2	X3	X4
Mean	5.902082	66.72000	86.02000	33.88000	23.98000
Median	5.945078	75.50000	41.50000	32.00000	16.00000
Maksimum	8.727292	254.0000	667.0000	80.00000	187.0000
Minimum	3.637586	-114.0000	1.000000	8.000000	-62.00000
Std. Deviasi	1.306954	58.86166	123.4179	118.84918	43.05312

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang tersaji pada tabel 2, selama periode pengamatan diketahui nilai maksimum dari variabel tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah (*y*) sebesar 8,727292, oleh Asuransi Amanah Jiwa Giri Artha tahun 2017, dan tingkat kesehatan minimum sebesar 3,637586, dicapai oleh Tokio Marine Insurance tahun 2017. Nilai *mean* dari variabel tingkat kesehatan adalah 5,902082 dan nilai standar deviasi adalah 1,306954. Artinya, data pada variabel tingkat kesehatan asuransi mampu memberikan gambaran informasi dengan baik yang ditunjukkan dengan nilai *mean* lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi.

Nilai maksimum dari variabel rasio profitabilitas yang diproksikan dengan rasio beban klaim (*x1*) sebesar 254,0000, oleh Asuransi Allianz Life Indonesia tahun 2019, dan profitabilitas minimum sebesar -114,00000 dicapai oleh Asuransi Takaful Keluarga tahun 2017. Nilai *mean* dari variabel rasio profitabilitas adalah 66,72000, dan nilai standar deviasi adalah 58,86166. Artinya, data pada variabel rasio profitabilitas mampu memberikan informasi dengan baik yang ditunjukkan dengan nilai *mean* lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi.

Nilai maksimum dari variabel rasio likuiditas yang diproksikan dengan rasio likuiditas aset (*x2*) sebesar 667,0000, dicapai oleh Asuransi Jiwa Syariah Al-Amin tahun 2019, dan likuiditas minimum sebesar 1,000000 oleh Asuransi Amanah Jiwa Giri Artha tahun 2017. Nilai *mean* dari variabel rasio likuiditas adalah 86,02000, sedangkan nilai standar deviasi adalah 123,4179. Artinya, data pada variabel rasio likuiditas belum mampu memberikan gambaran informasi dengan baik, yang ditunjukkan dengan nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*. Hal ini mengindikasikan data pada variabel tersebut memiliki tingkat penyebaran yang tinggi, dan menjauhi nilai *mean*, sehingga nilai *mean* tidak dapat merepresentasikan keseluruhan data dengan baik.

Nilai maksimum dari variabel rasio stabilitas premi yang diproksikan dengan rasio retensi diri (*x3*) adalah sebesar 80,00000, dicapai oleh Tokio Marine Insurance tahun 2017, dan stabilitas premi minimum sebesar 8,000000, oleh Asuransi AIA Financial tahun 2015, 2016, 2018 dan 2019. Nilai *mean* dari variabel stabilitas premi adalah 33,88000, dan nilai standar deviasi adalah 18,84918. Artinya, data dari variabel rasio stabilitas premi dapat memberi

gambaran informasi dengan baik, karena memiliki nilai *mean* lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi.

Nilai maksimum dari variabel rasio perubahan dan *tabarru* (x_4) adalah sebesar 187,0000, dicapai oleh Asuransi Jiwa Manulife Indonesia tahun 2019, dan nilai perubahan dana *tabarru* minimum sebesar -62,00000, oleh Asuransi BNI Life tahun 2015. Nilai *mean* dari variabel rasio perubahan dana *tabarru* adalah 23,98000, dan nilai standar deviasi adalah 43,05312. Dengan demikian, data dari variabel rasio perubahan dana *tabarru* belum mampu merepresentasikan informasi secara keseluruhan, karena memiliki nilai *mean* lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Pemilihan Model Regresi

Sebelum melakukan uji regresi dengan menggunakan panel data, terlebih dahulu harus melakukan uji pemilihan model dengan melakukan *chow test*, *hausman test*, dan *lagrange multiplier test*. Pada penelitian ini, pemilihan model regresi paling tepat dilakukan dengan *lagrange multiplier test*, dengan hasil uji yang disajikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Lagrange Multiplier Test

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.749888 (0.1859)	0.383346 (0.5358)	2.133234 (0.1441)

Hasil *lagrange multiplier test* pada tabel 3 menunjukkan bahwa *Common Effect Model* (CEM) adalah model yang tepat digunakan dalam penelitian, dengan nilai *Prob Chi-Square* 0,1859 lebih dari signifikansi 0,05. Sehingga, analisis uji regresi data panel dalam penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan *Common Effect Model* (CEM).

Analisis Uji Regresi Data Panel

Analisis uji regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan dengan *Common Effect Model* (CEM) yang disajikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi *Common Effect Model* (CEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.940450	0.453948	15.28909	0.0000
X1	0.005490	0.002605	2.107723	0.0407
X2	-0.004550	0.001249	-3.642848	0.0007
X3	-0.030700	0.008312	-3.693405	0.0006
X4	0.001119	0.003630	0.308386	0.7592

Berdasarkan hasil uji regresi data panel menggunakan *Common Effect Model* (CEM) yang tersaji pada tabel 4, didapat hasil persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian adalah:

$$Y = 6,940450 + 0,005490X_1 - 0,004550X_2 - 0,030700X_3 + 0,001119X_4$$

Hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien regresi pada nilai constant sebesar 6,940450, artinya jika variabel rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi

dan rasio perubahan dana *tabarru* sama dengan nol, maka tingkat kesehatan asuransi sebesar 6,940450.

Koefisien regresi pada variabel rasio profitabilitas yang diproksikan dengan rasio beban klaim sebesar 0,005490, memiliki arti jika terjadi peningkatan sebesar 1 satuan rasio profitabilitas, maka tingkat kesehatan asuransi mengalami peningkatan sebesar 0,005490, dengan syarat variabel lain bernilai konstan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan sebesar 1 satuan rasio profitabilitas, maka terjadi penurunan kesehatan keuangan asuransi sebesar 0,005490.

Koefisien regresi pada variabel rasio likuiditas yang diproksikan dengan rasio likuiditas aset sebesar -0,004550, memiliki arti jika terjadi peningkatan sebesar 1 satuan rasio likuiditas, maka tingkat kesehatan asuransi mengalami penurunan sebesar 0,004550, dengan syarat variabel lain bernilai konstan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan sebesar 1 satuan rasio rasio likuiditas, maka terjadi peningkatan kesehatan keuangan asuransi sebesar 0,004550.

Koefisien regresi pada variabel rasio stabilitas premi yang diproksikan dengan rasio retensi diri sebesar -0,030700, memiliki arti jika terjadi peningkatan sebesar 1 satuan rasio stabilitas, maka tingkat kesehatan asuransi mengalami penurunan sebesar 0,030700, dengan syarat variabel lain bernilai konstan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan sebesar 1 satuan rasio stabilitas premi, maka terjadi peningkatan kesehatan keuangan asuransi sebesar 0,030700.

Koefisien regresi pada variabel perubahan dana *tabarru* sebesar 0,001119, memiliki arti jika terjadi peningkatan sebesar 1 satuan rasio perubahan dana *tabarru*, maka tingkat kesehatan asuransi mengalami peningkatan sebesar 0,001119, dengan syarat variabel lain bernilai konstan. Sebaliknya, jika terjadi penurunan sebesar 1 satuan rasio perubahan dana *tabarru*, maka terjadi peningkatan kesehatan keuangan asuransi sebesar 0,001119.

Uji Asumsi Klasik

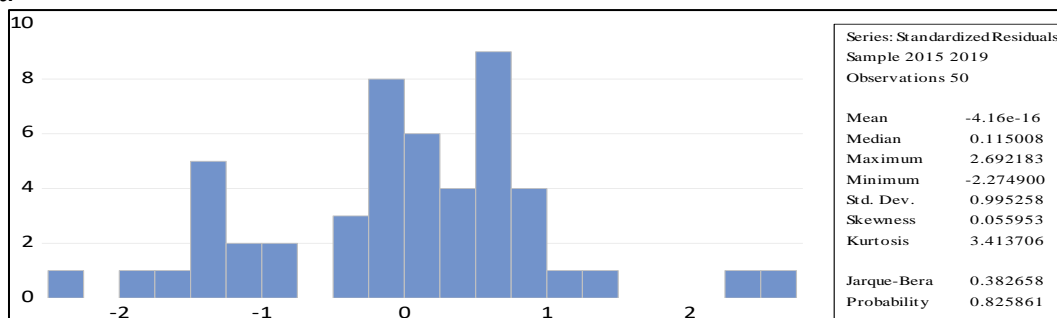
Uji Normalitas

Uji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* menggunakan histogram *Normality-test*. Berdasarkan hasil uji normalitas data awal diperoleh nilai *jarque-bera* sebesar 303,9268 > 2, dan nilai *probability* 0,000000 < nilai signifikansi 0,05, maka hasil uji normalitas data awal menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Menurut Basuki & Yuliadi (2015), ketika data tidak berdistribusi normal, maka dapat dinormalkan kembali dengan melakukan beberapa cara:

- Menambahkan jumlah data pada variabel dependen
- Menghilangkan data-data yang menyebabkan tidak normal (*data outlier*)
- Melakukan transformasi data

Dalam penelitian ini transformasi data dipilih untuk menyelesaikan masalah normalitas, sehingga diperoleh hasil uji normalitas pasca-transformasi yang disajikan dalam gambar 1 berikut.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data Transformasi

Berdasarkan gambar 1, diperoleh nilai *Jarque-Bera* sebesar $0,382658 < 2$, dan nilai *probability* sebesar $0,825861 > \text{nilai signifikansi } 0,05$, maka hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM-Test*, untuk melihat hubungan timbal balik antar kesalahan pengganggu pada rangkaian data *time series*. Hasil uji autokorelasi dalam penelitian menunjukkan bahwa nilai *Prob-ChiSquare* sebesar $0,1749 > \text{signifikansi } 0,05$, maka hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, didapatkan nilai *Centered-VIF* < 10. Maka, hasil uji multikolinearitas menunjukkan model regresi terbebas dari masalah multikoleniaritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *glejser* untuk melihat ketidaksesuaian *varian* dari *residual* penelitian. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan uji *glejser*, diperoleh nilai *Prob. Chi-Square* $0,5520 > \text{nilai signifikansi } 0,05$, maka uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa model regresi data panel bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Analisis Parsial (Uji t)

Berdasarkan hasil uji regresi data panel menggunakan data transformasi dengan model terpilih *Common Effect Model (CEM)* pada tabel 5. Maka, hasil pengujian parsial (uji t) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan rasio beban klaim berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi, dengan *p-value* $0,0407 < \text{signifikansi } 0,05$. Begitu pula pada rasio likuiditas yang diproksikan dengan rasio likuiditas aset berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi, dengan *p-value* $0,0007 < \text{signifikansi } 0,05$. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada rasio stabilitas premi yang diproksikan dengan rasio retensi diri, memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi, dengan *p-value* sebesar $0,0006 < \text{nilai signifikansi } 0,05$. Namun, rasio perubahan dana *tabarru* tidak memiliki pengaruh signifikan, dengan *p-value* sebesar $0,7592 > \text{nilai signifikansi } 0,05$. Dengan demikian, maka penelitian ini menerima H1, H2, H3, dan menolak H4.

Analisis Simultan (Uji F)

Berdasarkan pengujian simultan dalam tabel 5, didapatkan *probability (F-statistic)* sebesar $0,000050 < \text{nilai signifikansi } 0,05$. Maka, secara simultan seluruh variabel independen penelitian, yang meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi, dan rasio perubahan dana *tabarru* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah. Dengan demikian, maka penelitian ini menerima H5.

Tabel 5. Uji Hipotesis Model Regresi penelitian

Dependent Variable: LOGY Method: Panel Least Squares Date: 06/24/21 Time: 18:48 Sample: 2015 2019 Periods included: 5 Cross-sections included: 10 Total panel (balanced) observations: 50				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.940450	0.453948	15.28909	0.0000
X1	0.005490	0.002605	2.107723	0.0407
X2	-0.004550	0.001249	-3.642848	0.0007
X3	-0.030700	0.008312	-3.693405	0.0006
X4	0.001119	0.003630	0.308386	0.7592
Root MSE	0.985255	R-squared		0.420103
Mean dependent var	5.902082	Adjusted R-squared		0.368556
S.D. dependent var	1.306954	S.E. of regression		1.038550
Akaike info criterion	3.008168	Sum squared resid		48.53640
Schwarz criterion	3.199370	Log likelihood		-70.20420
Hannan-Quinn criter.	3.080979	F-statistic		8.149987
Durbin-Watson stat	1.450604	Prob(F-statistic)		0.000050

Analisis Kelayakan Model (Koefisien Determinasi)

Analisis kelayakan model regresi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat koefisien determinasi yang menghasilkan ukuran terhadap tingkat hubungan antar variabel dalam penelitian. Nilai *R-Squared* pada penelitian ini sebesar 0,4201 atau 42,01%, menunjukkan bahwa tingkat kesehatan asuransi mampu dipengaruhi oleh faktor profitabilitas, likuiditas, stabilitas premi, dan perubahan dana *tabarru* sebesar 42,01%, dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

DISKUSI

Pengaruh Rasio Profitabilitas (Rasio Beban Klaim) Terhadap Tingkat Kesehatan Asuransi Jiwa Syariah (*RBC*)

Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diproksikan dengan rasio beban klaim berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi (*RBC*) dengan *p-value* $0,0407 < 0,05$, dan *coefficient* sebesar 0,005490. Sehingga, peningkatan rasio profitabilitas berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kesehatan keuangan asuransi jiwa syariah (*RBC*). Sebaliknya, penurunan rasio profitabilitas mampu menurunkan tingkat kesehatan keuangan asuransi jiwa syariah (*RBC*). Dalam penelitian ini, profitabilitas asuransi diproksikan dengan rasio beban klaim yang menunjukkan *track record* yang dicapai perusahaan.

Asuransi dengan *track record* yang tinggi memiliki kemampuan yang lebih handal dibandingkan asuransi lain dalam penanganan klaim yang dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan calon nasabah. Ketika banyak nasabah yang mempercayakan jaminan asuransi pada sebuah asuransi, maka secara otomatis profitabilitas atau keuntungan yang didapatkan oleh asuransi tersebut tinggi, sehingga dana yang dimiliki perusahaan untuk menjamin solvabilitas atau kesehatan keuangan asuransi (*RBC*) juga sangat tinggi. Penelitian ini mendukung dari adanya *signaling theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan kesehatan keuangan yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang baik, terutama dalam menjamin prospek keuangan di masa mendatang. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Jawad & Ayyash (2019), yang menemukan bahwa rasio beban klaim sebagai proksi dari rasio profitabilitas dalam metode *Early Warning System (EWS)* berpengaruh positif terhadap tingkat kesehatan/solvabilitas asuransi jiwa syariah.

Pengaruh Rasio Likuiditas (Rasio Likuiditas Aset) Terhadap Tingkat Kesehatan Asuransi Jiwa Syariah (RBC)

Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan rasio likuiditas aset, berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah (RBC), dengan $p\text{-value}$ $0,0007 < 0,05$, dan *coefficient* regresi $-0,004550$. Sehingga, peningkatan dari likuiditas asuransi berpengaruh signifikan dengan arah hubungan negatif, karena setiap kenaikan dari rasio likuiditas, justru akan menurunkan tingkat kesehatan keuangan asuransi jiwa syariah (RBC). Hasil penelitian ini berkaitan dengan teori yang menjelaskan bahwa asuransi dengan rasio likuiditas tinggi dianggap memiliki banyak hutang yang harus dilunasi dengan menggunakan aset dan dana yang seharusnya menjadi penjamin kesehatan keuangan atau *Risk Based Capital* (RBC). Untuk itu, perlu dijaga agar likuiditas sebuah asuransi tidak melebihi batas maksimal yakni 120%, sesuai dengan PSAK No. 28 agar tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah (RBC) tetap terjaga.

Penelitian ini mendukung adanya *signaling theory*, bahwa rasio likuiditas dan *Risk Based Capital* (RBC) secara bersama menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat likuiditas dan solvabilitas yang baik akan memiliki prospek keuangan yang baik di masa mendatang, karena memiliki cukup dana dalam memenuhi dan menjamin operasional perusahaan. Dengan demikian, maka penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Jawad & Ayyash (2019), yang menemukan bahwa rasio likuiditas aset sebagai proksi dari rasio likuiditas dalam metode *Early Warning System* berpengaruh negatif terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah.

Pengaruh Rasio Stabilitas Premi (Rasio Retensi Diri) Terhadap Tingkat Kesehatan Asuransi Jiwa Syariah (RBC)

Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan rasio stabilitas premi dengan proksi rasio retensi diri berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah (RBC), dengan $p\text{-value}$ $0,0006 < 0,05$, dan *coefficient* regresi sebesar $-0,030700$. Sehingga, setiap kenaikan rasio stabilitas premi yang diproksikan dengan rasio retensi diri, justru menurunkan tingkat kesehatan keuangan asuransi jiwa syariah (RBC).

Hasil penelitian ini beracuan pada Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 31/SEOJK.05/2015, yang menyatakan bahwa batas maksimum dari retensi diri sebuah perusahaan asuransi diatur untuk tidak melebihi 10%. Perusahaan dengan retensi diri terlalu tinggi akan terlalu banyak menanggung risiko dengan jaminan modal sendiri tanpa adanya penjamin dari pihak lain, terutama perusahaan *reassurance*, sehingga dikhawatirkan ketika terjadi masalah dan banyak klaim yang diajukan nasabah secara bersamaan, modal perusahaan akan banyak terpakai, dan seketika keuangan perusahaan berada dalam masa sulit. Hal tersebut didukung dengan data yang dipakai dalam penelitian, menunjukkan bahwa sebanyak 88% data penelitian memiliki nilai retensi diri diatas batas maksimum 10% melebihi batas ketetapan.

Hasil penelitian ini mendukung dari adanya *signaling theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat retensi diri dan solvabilitas yang baik akan memberikan sinyal yang positif bagi pihak eksternal untuk menanam modal, dan mempercayakan jaminan asuransi pada sebuah usaha asuransi jiwa syariah. Implikasi dari penelitian ini menyatakan bahwa retensi diri sebuah perusahaan asuransi perlu diatur agar tidak melebihi batas maksimum, dengan tujuan agar tidak muncul risiko klaim yang tinggi di kemudian hari yang mengganggu tingkat kesehatan keuangan asuransi tersebut.

Pengaruh Rasio Perubahan Dana *Tabarru* Terhadap Tingkat Kesehatan Asuransi Jiwa Syariah (*RBC*)

Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa rasio perubahan dana *tabarru* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah, dengan *p-value* $0,7592 > 0,05$, dan *coefficient* regresi sebesar 0,003630. Hasil penelitian ini berdasarkan teori yang menyatakan bahwa dana *tabarru* sebagai dana kebajikan untuk tolong-menolong antarsesama nasabah dan tidak untuk dikomersialkan, sehingga bagi hasil dari dana *tabarru* tidak digunakan untuk operasional perusahaan, melainkan langsung dikembalikan ke rekening dana *tabarru* milik nasabah. Walaupun dapat digunakan sebagai sumber dana untuk menutup klaim yang diajukan nasabah, tetapi dana *tabarru* bukan satu-satunya sumber dana yang dikelola perusahaan asuransi jiwa syariah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadilah & Makhrus (2019) pada perusahaan asuransi jiwa syariah Takaful Keluarga, terdapat tiga sumber dana yang dikelola oleh perusahaan asuransi syariah, yakni dana *tabarru*, dana investasi, dan dana perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka naik turunnya dana *tabarru* tidak dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesehatan keuangan (*RBC*) asuransi jiwa syariah, karena pada dasarnya dana *tabarru* bukan satu-satunya entitas dana yang dikelola oleh perusahaan asuransi, dan sistem pengelolaan dari dana *tabarru* juga dilakukan secara terpisah dari dana lain yang dapat dioperasionalkan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan *signaling theory* yang mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki dana cukup dan keuangan yang baik mampu menjamin prospek perusahaan di masa mendatang yang berdampak pada sinyal investasi yang masuk dalam perusahaan.

Pengaruh Rasio Profitabilitas, Rasio Likuiditas, Rasio Stabilitas Premi, dan Rasio Perubahan Dana *Tabarru* Terhadap Tingkat Kesehatan Asuransi Jiwa Syariah (*RBC*)

Pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi, dan rasio perubahan dana *tabarru* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah (*RBC*), yang ditunjukkan dengan nilai *probability (F-Statistic)* sebesar $0,000050 < \text{nilai signifikansi } 0,05$. Sehingga, dapat diartikan bahwa naik turunnya rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi, dan rasio perubahan dana *tabarru* berpengaruh terhadap naik turunnya tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah (*RBC*).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi, dan rasio perubahan dana *tabarru* berperan penting terhadap tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah (*RBC*). Keuangan perusahaan asuransi yang sehat ditunjukkan dengan profitabilitas yang tinggi, likuiditas yang diatur dengan baik, premi yang stabil, dan dana *tabarru* yang cukup untuk menjadi sumber dana lain dalam menutup klaim, serta menjadi entitas dana khusus yang dimiliki perusahaan asuransi jiwa syariah. Hal ini yang membedakan dengan perusahaan asuransi konvensional.

Hasil penelitian ini mendukung dan berkontribusi terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Evrilyan, *et al.* (2020), Jawad & Ayyash (2019), Rofiudin, *et al.* (2019), Prabowo (2018), Utami & Khoiruddin (2016) yang menemukan bahwa rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi, dan rasio perubahan dana *tabarru* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kesehatan/solvabilitas asuransi jiwa syariah, yang diprosikan dengan *Risk Based Capital (RBC)*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh secara parsial, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio stabilitas premi terhadap tingkat kesehatan/solvabilitas asuransi jiwa syariah. Sementara pada rasio perubahan dana *tabarru*, tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Walaupun demikian, secara simultan terdapat pengaruh keseluruhan variabel independen terhadap tingkat kesehatan/solvabilitas asuransi jiwa syariah.

Secara teoritis, hasil uji pada rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio stabilitas premi pada penelitian ini mendukung *signaling theory*. Namun, tidak sejalan pada rasio dana *tabarru*. Keterbatasan sampel dan periode pengamatan pada penelitian ini, bisa dipertimbangkan untuk pengembangan penelitian yang akan datang agar memperoleh hasil yang lebih akurat. Pengembangan variabel dari metode *Early Warning System* dapat dilakukan untuk melihat keterkaitannya dengan tingkat kesehatan asuransi jiwa syariah (*RBC*) dengan lebih komprehensif.

Secara praktis, bagi masyarakat umum dan calon nasabah, sebelum memutuskan untuk membeli polis asuransi pada sebuah perusahaan asuransi jiwa syariah disarankan untuk meninjau kembali kesehatan keuangan (*RBC*) yang dimiliki oleh sebuah perusahaan asuransi, dengan melihat rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan stabilitas premi yang dimiliki perusahaan. Begitu pun bagi investor, pertimbangan *Risk Based Capital (RBC)* dapat menunjukkan kesehatan keuangan yang dimiliki asuransi jiwa syariah, sehingga dapat melihat prospek keuangan perusahaan di masa depan.

Pada perusahaan, perlu optimalisasi operasional perusahaan dengan memiliki rasio beban klaim yang lebih unggul dibandingkan perusahaan lain. Karena semakin banyak klaim yang mampu ditutup menandakan semakin banyak nasabah yang mempercayakan jaminan asuransi pada perusahaan tersebut yang berdampak pada meningkatnya profitabilitas dan kesehatan keuangan asuransi. Pengaturan agar rasio likuiditas tidak melebihi batas maksimal 120%, tingkat retensi diri, dan peningkatan rasio dana *tabarru* juga perlu dilakukan, untuk menjaga tingkat kesehatan asuransi tetap dalam kondisi baik dan stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Electronic Data Processing (SPSS 15 dan EVIEWS 7)*.
- CNN Indonesia. (2019). Kronologi Kasus Gagal Bayar Jiwasraya Versi OJK. *cnnindonesia.com*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191230095752-78-460918/kronologi-kasus-gagal-bayar-jiwasraya-versi-ojk>.
- Evrilyan, Herlin; Septiarini, D. F. (2020). Determinan Tingkat Solvabilitas Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Periode 2014-2018. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7, 1303-1320.
- Fadilah, A., & Makhrus, M. (2019). Pengelolaan Dana Tabarru' pada Asuransi Syariah dan Relasinya dengan Fatwa Dewan Syariah Nasional. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(1), 87. <https://doi.org/10.30595/jhes.v2i1.4416>
- Faisal, A. (2019). Penggunaan data panel untuk penelitian manajemen keuangan. *Jurnal Mediastima*, 25(2), 22-38.
- Henrita, D. C., & Atahau, A. D. R. (2020). Aplikasi Risk Based Capital dan Rasio Keuangan dalam Penilaian Tingkat Kesehatan PT Asuransi Jiwasraya (Studi Kasus pada Periode Sebelum Kebangkrutan). *Pamator Journal*, 13(1), 125-133. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6975>
- Jawad, Y. A. L. A., & Ayyash, I. (2019). Determinants of the solvency of insurance companies in palestine. *International Journal of Financial Research*, 10(6), 188-195. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v10n6p188>
- Prabowo, L. (2018). WIGA : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi , Volume 8 Nomor 1 | 24 WIGA : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi , Volume 8 Nomor 1 | 25. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 8(1), 24-31.

- Rofiudin, M., Maslichah, & Afifudin. (2019). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Risk Based Capital Dan Early Warning System Terhadap Financial Solvency Pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 08(03), 81-97. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/3780>
- Sapari, L. S. J. (2017). Analisis Rasio Keuangan Dan Risk Based Cap. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, VOL.VIII,(p-ISSN: 2085-8779 e-ISSN: 2354-7723), 15-32.
- Suripto, & Supriyanto. (2021). The effect of the covid-19 pandemic on stock prices with the event window approach: A case study of state gas companies, in the energy sector. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(3), 155-162. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10999>
- Utami, E. P., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Early Warning System terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Periode 2010-2013. *Management Analysis Journal*, 5(1), 55-62. <https://doi.org/10.15294/maj.v5i1.8133>